

Studi Deskriptif Implementasi Pendidikan Karakter pada SDN 269 Griya Bumi Antapani Bandung

Nuraulia Assyifa Zahra, Eneng Nurlaili Wangi, Nanan Nuraini

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

nurauliaassyifa@gmail.com

Abstract— According to the KPAI, as many as 51 percent of the cases that occurred throughout 2018 were related to cases of both verbal and nonverbal violence, such as students who dared to challenge and threaten their teachers. The Bandung City Education Office formulated Bandung Masagi in an effort to minimize behavior with negative characters. According to Lickona, the moral values that must be embedded in oneself are respect and responsibility. Character Education at SDN 269 Griya Bumi Antapani is carried out through habituation and scheduled learning by incorporating values of courtesy, discipline and respect. The purpose of this study was to obtain an overview of the implementation of character education at SDN 269 Griya Bumi Antapani Bandung. The method used in this research is descriptive with a subject as many as 105 respondents with simple random sampling technique which includes students in grades 5 and 6, parents and teachers. The results showed that the aspects of character education that were maximal in child participants were Student Respect, Support Care by Faculty, Support Care by Parents and Appreciation. Meanwhile, adult participants are Support Care by Faculty, Support Care by Parents and Appreciate.

Keywords—Implementation, Character Education, Elementary School.

Abstrak— Menurut KPAI, sebanyak 51 persen kasus yang terjadi di sepanjang tahun 2018 berkaitan dengan kasus kekerasan baik verbal maupun nonverbal, seperti siswa yang berani menantang dan mengancam gurunya. Dinas Pendidikan Kota Bandung merumuskan Bandung Masagi dalam upaya meminimalisir perilaku dengan karakter negatif. Menurut Lickona nilai-nilai moral yang wajib melekat dalam diri adalah respek dan tanggung jawab. Pendidikan Karakter di SDN 269 Griya Bumi Antapani dilaksanakan melalui pembiasaan dan pembelajaran yang sudah dijadwalkan dengan menyisipkan nilai sopan santun, disiplin dan menghargai. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai implementasi pendidikan karakter di SDN 269 Griya Bumi Antapani Bandung. Metode yang digunakan penelitian ini adalah deskriptif dengan subjek sebanyak 105 responden dengan teknik simple random sampling yang diantaranya siswa kelas 5 dan 6, orangtua siswa dan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek-aspek pendidikan karakter yang memiliki kategori tinggi pada partisipan anak yaitu Student Respect, Support Care by Faculty, Support Care by Parents dan Menghargai. Sedangkan pada partisipan dewasa yaitu Support Care by Faculty, Support Care by Parents dan Menghargai.

Kata Kunci—Implementasi, Pendidikan Karakter, Sekolah Dasar.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan unsur penting dalam kehidupan manusia. Menurut UU No 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam prosesnya, peserta didik wajib menjaga norma-norma pendidikan.

Namun, nyatanya pendidikan di Indonesia belum dapat menjaga norma pendidikan, seperti adanya perilaku kekerasan baik yang dilakukan oleh guru pada siswa, siswa pada guru maupun siswa terhadap siswa lainnya. Menurut KPAI sebanyak 51 persen kasus yang terjadi di sepanjang tahun 2018 berkaitan dengan kasus kekerasan baik verbal maupun nonverbal, seperti siswa yang kian berani menantang dan mengancam gurunya (Intan, 2018). Mayoritas kasus yang tercatat di KPAI (2019) terjadi di jenjang sekolah dasar sebesar 67% dari keseluruhan kasus.

Perilaku negatif yang terjadi di lingkungan sekolah menjadi fokus utama pemerintah dan pemerintah memberikan suatu upaya penanggulangan terkait hal tersebut yaitu Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Dalam mewujudkan program pemerintah mengenai pembangunan karakter di Indonesia, semua kota wajib melaksanakannya yang salah satunya Kota Bandung. Di Kota Bandung khususnya Dinas Pendidikan (2017) merumuskan Bandung Masagi dalam upaya Penguatan Pendidikan Karakter dan meminimalisir perilaku dengan karakter negatif.

Bandung Masagi yaitu implementasi sebuah model pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Bandung Masagi mengandung empat prinsip utama masyarakat Sunda dalam mengamalkan kehidupan, yakni silih asih (kemanusiaan), silih asah (mencerdaskan), silih asuh (mendampingi), dan silih wawangi (menyampaikan hal-hal positif). Keempat prinsip tersebut diwujudkan ke dalam empat program utama, yakni cinta agama, jaga budaya, bela negara, dan cinta lingkungan. Keempat prinsip tersebut direpresentasikan ke dalam empat komponen program yakni religi, budaya sunda, lingkungan dan bela negara

(Kurniawan, 2018).

Sekolah dituntut untuk mampu membentuk karakter siswa melalui kegiatan pembelajaran di kelas maupun di luar kelas, serta memiliki program yang mampu membentuk karakter peserta didik di sekolah (Disdik, 2017). Peran sekolah sebagai tempat pembentukan karakter siswa dirasa penting dan memiliki pengaruh yang cukup besar. Hal ini didukung oleh pernyataan Husen (dalam Kaimuddin, 2014) bahwa sekolah memiliki pengaruh dan dampak terhadap karakter siswa baik disengaja maupun tidak. Guru dituntut untuk dapat terus mengembangkan diri dan mampu menjadi teladan bagi siswa untuk membentuk karakter yang baik.

Pembinaan karakter yang termudah dilakukan adalah ketika anak-anak masih duduk di bangku SD. Didukung oleh teori Piaget mengenai Perkembangan Moral bahwa usia anak 7-11 tahun hanya berorientasi pada objek atau peristiwa yang dialami oleh mereka sehingga mereka masih kesulitan dalam mengambil kesimpulan dari pengalaman orang lain (Lococo, 2004). Usia sekolah dasar adalah usia yang paling efektif dalam memberikan pendidikan karakter sebab anak dapat meniru perilaku konkrit yang bermanfaat dalam pembentukan karakter (Amran, Sahabuddin & Muslimin, 2018).

Dampak positif yang dihasilkan dari implementasi tidak terlepas dari nilai-nilai moral. Dengan melaksanakan program pendidikan karakter diharapkan mampu membantu individu menjadi pintar dan lebih baik, maka terdapat nilai-nilai yang memajukan kebaikan individu (Lickona, 1991). Nilai-nilai moral yang diajarkan sekolah perlu komitmen dan dilakukan sepenuh hati yang disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak (Lickona, 2012).

Dalam menerapkan nilai-nilai moral, sekolah dibebaskan dalam memilih nilai yang akan diprioritaskan dalam mengembangkan karakter siswa (Fasli Jalal, 2010 dalam Judiani, 2010). Akan tetapi, menurut Lickona (1991) nilai-nilai moral yang sangat penting dan wajib dimiliki oleh anak-anak dalam mengembangkan karakternya adalah respek dan tanggung jawab. Dengan mendidik individu agar memiliki rasa saling menghormati dan bertanggung jawab menjadikannya mampu mengerti dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam hidupnya.

Pada studi ini berkesempatan untuk meneliti SDN 269 Griya Bumi Antapani. Sekolah ini berada di daerah yang memiliki status sosial-ekonomi yang cenderung rendah dan latar belakang pendidikan yang rendah pada orang tua siswanya. SDN 269 Griya Bumi Antapani memiliki visi yang menjadikan siswa yang berkarakter. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada bulan November 2019, pada salah satu guru di SDN 269 Griya Bumi Antapani bahwa Pendidikan Karakter dilaksanakan melalui pembiasaan dan pembelajaran menyisipkan nilai-nilai moral, diantaranya sopan santun, disiplin dan menghargai. Dalam pembiasaan dilakukan kegiatan seperti berdoa sebelum KBM berlangsung, membaca asmaul husna, upacara setiap hari senin, Gerakan Pungut Sampah (GPS), Gerakan Literasi dan ekstrakurikuler seperti

pramuka. Sedangkan pada pembelajaran dilakukan saat mata pelajaran berlangsung seperti dalam pelajaran agama islam yang mengintegrasikan nilai-nilai religius.

Akan tetapi, hasil dari penerapan program Bandung Masagi masih terdapat perilaku siswa yang tidak sesuai dengan yang diharapkan seperti datang ke sekolah tidak tepat waktu, tidak menghormati sesama teman, dan masih ada korban perundungan antar teman. Adapun menurut kepala sekolah, di SDN 269 Griya Bumi Antapani salah seorang siswa pernah ditemukan mencuri uang temannya, lalu ada siswa juga yang tidak rapi dalam menggunakan seragam dan jarang mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Berkaitan dengan pelaksanaan penerapan pendidikan karakter terdapat evaluasi yang dilakukan oleh pengawas. Namun, evaluasi ini sekedar mengecek berkas-berkas program jadwal kegiatan dan foto saat program dilaksanakan. Hasil evaluasi dari pengawas hanya menjadi poin untuk kepala sekolah, belum sampai ada umpan balik dari pengawas untuk sekolah tentang penerapan pendidikan karakter.

Berdasarkan hasil paparan di atas peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Studi Deskriptif Mengenai Implementasi Pendidikan Karakter di SDN 269 Griya Bumi Antapani Bandung”.

II. LANDASAN TEORI

Menurut Lickona (1991) yaitu *character as “knowing the good, desiring the good, and doing the good”* Pendidikan karakter adalah pendidikan yang menjadi suatu usaha dalam membentuk kepribadian seseorang dengan menanamkan nilai-nilai yang baik untuk mengembangkan karakter yang baik sehingga hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang.

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter siswa sehingga mereka memiliki nilai dan karakter dalam dirinya (Judiani, 2010). Nilai-nilai pendidikan karakter yang diterapkan di Indonesia dikembangkan dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional.

Menurut Lickona (1991) dua nilai moral universal yang dapat membentuk inti karakter seseorang yaitu

1) Respek

Respek adalah perilaku yang menunjukkan rasa hormat kepada seseorang atau kepada sesuatu yang berharga. Respek juga perlu dilakukan dalam menjaga hak-hak dan martabat setiap manusia dan pada lingkungan yang menyokong semua kehidupan. Maka dari itu, respek menopang semua sisi moral.

2) Tanggung jawab

Perilaku yang termasuk dalam bentuk tanggung jawab adalah menjaga diri sendiri dan orang lain, memenuhi

kewajiban, berkontribusi terhadap masyarakat, meringankan beban orang lain.

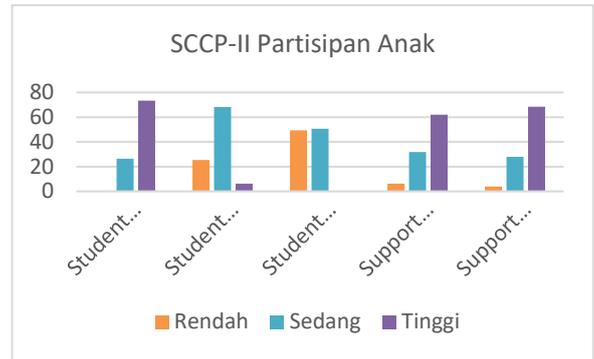
Dalam meningkatkan nilai respek dan tanggung jawab pada siswa diperlukan *setting* peraturan yang kooperatif. *Setting* peraturan yang kooperatif dapat membuat siswa dapat berkembang dalam menghormati peraturan, menghargai sesama, rasa tanggung jawab para siswa dan tanggung jawab terhadap moral di dalam sebuah komunitas di dalam kelas, seperti membantu perkembangan perasaan siswa untuk saling memiliki dan mematuhi peraturan di kelas dan berkewajiban membantu sesama teman, membantu para siswa untuk melihat nilai respek dan tanggung jawab yang berasal dari peraturan dan membantu para siswa untuk belajar berpikir kritis (Lickona, 1991).

Budaya sekolah merupakan kumpulan norma-norma, nilai-nilai dan keyakinan, ritual dan upacara, simbol dan cerita yang dapat membentuk ciri khas sekolah (Deal & Peterson, 2002). Membangun budaya sekolah diperlukan waktu yang cukup lama dan perlu adanya kontribusi dari guru, staf, orang tua dan siswa untuk bekerja sama, memecahkan masalah, menghadapi kendala dan mengatasi kegagalan. Dalam menciptakan budaya moral positif di sekolah, Lickona (1991) menjelaskan elemen-elemen penting yang menjadi kondisi ideal diantaranya:

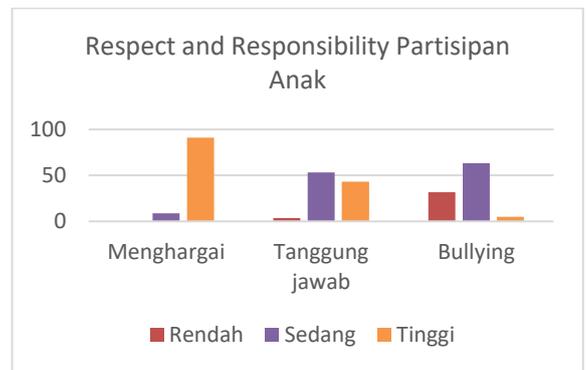
- 1) Kepala sekolah merumuskan visi sekolah dan memberikan nilai moral yang dikenalkan kepada seluruh warga sekolah.
- 2) Sekolah menciptakan disiplin yang efektif dengan membuat aturan secara jelas dengan dilakukan secara konsisten serta memastikan nilai moral dan aturan ditegakkan di sekolah.
- 3) Sekolah menciptakan kondisi yang dapat meningkatkan kesadaran pada warga sekolah dengan memberikan apresiasi atas sikap yang menunjukkan nilai moral.
- 4) Sekolah dapat menciptakan komunitas moral antara guru dan staf sekolah dengan menyediakan waktu dan kesempatan dalam menyusun dan membuat keputusan.
- 5) Sekolah dapat meningkatkan kesadaran akan kepedulian guru terhadap moral dengan memunculkan rasa percaya diri pada guru. Adapula hal yang harus dilakukan dalam menjadikan sekolah yang berkarakter adalah menjadikan sekolah sebagai komunitas yang peduli akan pendidikan karakter (Lickona, 2012). Menurut Byrk dan Driscoll (1988) sekolah sebagai komunitas merupakan sekolah sebagai organisasi sosial yang terdapat hubungan kooperatif antara orang dewasa dalam mencapai tujuan dan menumbuhkan komitmen dalam diri orang dewasa dan anak. Tradisi, sikap dan nilai-nilai dalam organisasi menjadi pendorong sekolah sebagai komunitas.

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

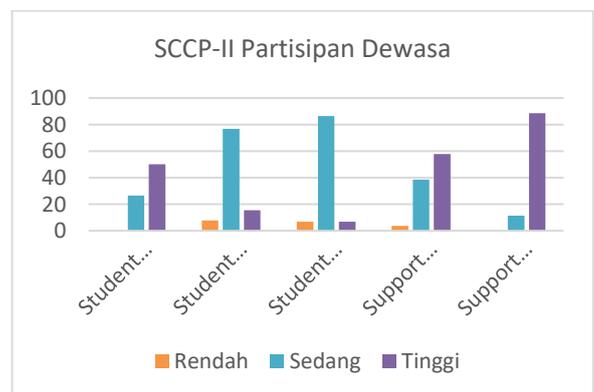
Berikut adalah hasil perhitungan yang disajikan menggunakan diagram batang.



Dari diagram di atas dapat diketahui bahwa SDN 269 Griya Bumi Antapani pada responden anak memiliki tiga aspek kategori tinggi yaitu *support care by parents*, *support care by faculty* dan *student respect*. Dua aspek kategori sedang yaitu *student friendship and belonging* dan *student shaping environment*.

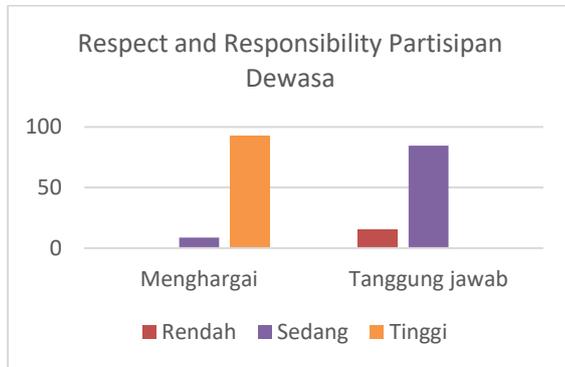


Dari hasil pengolahan statistik dapat diketahui bahwa SDN 269 Griya Bumi Antapani pada responden anak memiliki satu aspek tinggi yaitu menghargai dan dua aspek sedang yaitu tanggung jawab dan *bullying*.



Dari hasil pengolahan statistik dapat diketahui bahwa SDN 269 Griya Bumi Antapani

pada responden dewasa memiliki tiga aspek kategori tinggi yaitu *support care by parents*, *support care by faculty* dan *student respect*. Dua aspek kategori sedang yaitu *student friendship and belonging* dan *student shaping environment*.



Dari hasil pengolahan statistik dapat diketahui bahwa SDN 269 Griya Bumi Antapani pada responden dewasa memiliki aspek kategori tinggi yaitu menghargai dan aspek kategori sedang yaitu tanggung jawab.

Berdasarkan hasil perhitungan ditemukan hasil bahwa penanaman nilai pendidikan karakter di SDN 269 Griya Bumi Antapani dominan pada kategori sedang, baik pada instrumen SCCP-II maupun *Respect and Responsibility Culture Survey*. Hasil perhitungan pada kedua instrumen dikelompokkan per aspek dengan kategori rendah, sedang dan tinggi. Berdasarkan hasil perhitungan pada alat ukur SCCP-II baik pada aspek *Student Respect* didapatkan hasil bahwa pada partisipan anak termasuk ke dalam kategori tinggi. Pada partisipan dewasa termasuk ke dalam kategori sedang dan tinggi sebab hasil data menunjukkan hasil yang seimbang dengan persentase 50% dan 50%. Dengan demikian, sikap menghargai kepada sesama siswa dan orang dewasa lainnya termasuk guru dan orangtua di lingkungan sekolah sesuai dengan pertanyaan Lickona (2012) bahwa respek adalah perilaku yang menunjukkan rasa hormat kepada seseorang atau kepada sesuatu yang berharga. Sesuai dengan pertanyaan guru bahwa SDN 269 Griya Bumi Antapani memprioritaskan nilai pendidikan karakter yang salah satunya menghargai sehingga pada partisipan anak dan dewasa termasuk ke dalam kategori tinggi.

Pada aspek *Student Friendship Belonging* didapatkan hasil bahwa pada partisipan siswa kelas 5, kelas 6 dan orang dewasa termasuk ke dalam kategori sedang. Artinya, anak menunjukkan adanya pertemanan dan rasa memiliki akan tetapi berbeda pada hasil perhitungan yang menunjukkan bahwa siswa hanya mengetahui bagaimana tentang pertemanan dan rasa memiliki saja. Sehingga hal ini memperlihatkan adanya peluang bahwa tidak semua siswa dapat bekerja sama antara satu sama lain, melainkan para siswa hanya bisa bekerja sendiri tanpa bantuan temannya.

Perkembangan sosial anak akhir (6-12 tahun) menurut Hurlock (1990) anak memperoleh keterampilan dan pengetahuan bagaimana harus berinteraksi secara sosial, keterampilan yang di masa anak akhir diantaranya berkelompok, saling berinteraksi dan saling membantu. Pengembangan keterampilan sosial dimulai dari proses penilaian isyarat sosial (Fabes, Gaertner, & Popp, 2006). Rendahnya keterampilan sosial membuat anak lemah dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi dan menerapkan solusi untuk mengurangi permusuhan (Carr, 2001 dalam Yanti, 2005). Pengembangan perilaku juga dipengaruhi oleh interaksi anak dengan lingkungan yaitu keluarga yang menginternalisasikan nilai-nilai, kepercayaan dan sikap pada anak yang menjadi dasar perilakunya (Dodgem, et al, 1995 dalam Machmud, 2013). Sehingga pada aspek ini, kategori yang didapat antara anak sejalan dengan yang didapat orang dewasa.

Pada aspek *Student Shaping Environment* didapatkan hasil bahwa pada partisipan siswa memiliki persentase yang hampir seimbang di kategori rendah dan sedang. Hal ini mengartikan bahwa orangtua dan guru sudah memahami dalam memandang perilaku siswa dalam menghadapi konflik dengan sesama teman, mengajak siswa lain menaati aturan serta kepeduliannya ikut memajukan sekolah namun belum menunjukkan perilakunya. Menurut Hamm dan Faircloth (2005) bahwa hubungan pertemanan siswa dengan tahap perkembangan anak akhir menggambarkan pertemanan sebagai dasar dari rasa aman di sekolah dalam menghadapi berbagai tuntutan (aturan). Adanya perilaku seperti itu menunjukkan peluang bahwa siswa tidak mengajak siswa lainnya dalam menghadapi masalah dan menaati aturan yang telah dibuat. Anak yang memiliki kategori rendah dapat dipengaruhi oleh ketidak konsisten pemberian *reward* dan *punishment* yang menjadi faktor yang dapat membuat anak patuh dalam menaati tata tertib sekolah. Hal ini didukung oleh pernyataan Ardini (2015) bahwa kurang konsisten dalam menanamkan kedisiplinan pada anak dan orang tua lebih memilih menggunakan hukuman akan menjadikan anak memiliki sikap yang sering membangkang.

Selanjutnya, aspek *Support Care by Faculty* didapatkan hasil bahwa pada partisipan siswa kelas 5, kelas 6 dan orang dewasa termasuk ke dalam kategori tinggi. Hal ini sesuai dengan kondisi di SDN 269 Griya Bumi Antapani yang menunjukkan adanya dukungan moral dari para guru kepada siswa seperti ucapan yang memotivasi kinerja siswa. Selain itu, guru meluangkan waktunya dalam membantu siswa meningkatkan kompetensi belajar atau bimbingan belajar.

Pada aspek yang terakhir yaitu aspek *Support Care by Parents* didapatkan hasil bahwa pada partisipan siswa kelas 5, kelas 6 dan orang dewasa termasuk ke dalam kategori tinggi. Sekolah harus mampu menciptakan kolaborasi yang baik dengan keluarga dalam hal ini adalah orang tua dalam membina karakter siswa. Meskipun keterlibatan orang tua relatif kurang dalam memantau dan mengawasi siswa ketika di sekolah, akan tetapi orang tua menginternalisasi nilai-nilai moral yang diajarkan ditampilkan di keluarga mereka

(Fabes, Gaertner, & Popp, 2006). Berkaitan dengan hal tersebut, ada pula kondisi di lapangan yang menunjukkan partisipasi orangtua kepada sekolah seperti adanya komite sebagai penghubung antara orangtua dengan sekolah yang dapat memantau perkembangan karakter siswa baik di lingkungan rumah dan sekolah.

Pada alat ukur *Respect and Responsibility Culture Survey* hanya partisipan anak yang mengisi kuesioner secara utuh sehingga partisipan mengisi keseluruhan aspek, sedangkan untuk partisipan dewasa hanya mengisi dua aspek saja yaitu menghargai dan tanggung jawab.

Berdasarkan hasil perhitungan sebelumnya, aspek yang pertama ialah Menghargai. Pada partisipan anak dan dewasa termasuk pada kategori tinggi. Dalam hal ini siswa dan orang dewasa sudah sesuai dengan pengertian respek menurut Lickona (2012) yaitu menghargai yang berupa menghormati hak, martabat dan menghargai setiap orang, kesopanan, tidak menyakiti orang lain secara fisik atau emosional. Dengan demikian, sikap menghargai kepada sesama siswa dan orang dewasa lainnya termasuk guru dan orangtua di lingkungan sekolah sesuai dengan pertanyaan Lickona (2012) bahwa respek adalah perilaku yang menunjukkan rasa hormat kepada seseorang atau kepada sesuatu yang berharga. Sesuai dengan pernyataan guru bahwa SDN 269 Griya Bumi Antapani memprioritaskan nilai pendidikan karakter yang salah satunya menghargai sehingga pada partisipan anak dan dewasa termasuk ke dalam kategori tinggi.

Aspek yang kedua ialah tanggung jawab, berdasarkan hasil perhitungan didapatkan bahwa partisipan anak dan dewasa berada pada kategori sedang. Namun hasilnya berbeda antara kondisi lapangan dengan hasil pengambilan data, pada kondisi sesungguhnya menunjukkan adanya pertemanan dan rasa memiliki akan tetapi berbeda pada hasil perhitungan yang menunjukkan bahwa siswa hanya mengetahui bagaimana tentang pertemanan dan rasa memiliki saja. Sehingga hal ini memperlihatkan adanya peluang bahwa tidak semua siswa dapat bekerja sama antara satu sama lain, melainkan para siswa hanya bisa bekerja sendiri tanpa bantuan temannya.

Aspek yang ketiga ialah *bullying*, berdasarkan hasil perhitungan didapatkan bahwa partisipan anak berada pada kategori sedang. Berkaitan dengan hal di atas, menurut Borualogo dan Gumilang (2019) sekolah merupakan tempat yang memiliki angka perundungan yang tinggi, baik perundungan fisik maupun psikologis. Anak yang berusia lebih tinggi (12 tahun) lebih sering mengalami perundungan daripada anak yang lebih muda. Dengan adanya data di atas, anak kelas 5 dan 6 yang masih ditemukan sebagai korban perundungan sesuai dengan kondisi yang ditemukan oleh Borualogo dan Gumilang (2019) di Jawa Barat.

Penelitian ini memiliki sampel yang jumlahnya kurang memenuhi target, hal ini berpengaruh pada hasil data yang kurang merepresentasikan kondisi yang sebenarnya mengenai pendidikan karakter di SDN 269 Griya Bumi Antapani Bandung.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas 5 dan 6 serta orangtua dan guru SDN Griya Bumi Antapani memiliki rata-rata memiliki persepsi yang berkategori sedang mengenai pendidikan karakter. Terdapat aspek-aspek yang termasuk dalam kategori sedang pada partisipan anak diantaranya *Student Friendship Belonging*, *Student Shaping Environment*, Tanggung jawab dan *Bullying*. Pada partisipan dewasa aspek-aspek yang termasuk dalam kategori sedang yaitu *Student Respect*, *Student Friendship Belonging*, *Student Shaping Environment* dan Tanggung jawab.

Adapun aspek-aspek pendidikan karakter yang memiliki kategori tinggi pada SDN 269 Griya Bumi Antapani pada partisipan anak yaitu *Student Respect*, *Support Care by Faculty*, *Support Care by Parents* dan Menghargai. Aspek-aspek yang sudah maksimal pada partisipan dewasa di SDN 269 Griya Bumi Antapani yaitu *Support Care by Faculty*, *Support Care by Parents* dan Menghargai.

V. SARAN

A. Saran Teoritis

Hendaknya untuk penelitian selanjutnya menggunakan sampel yang jumlahnya lebih banyak dan seimbang persubyeknya agar bisa mendapatkan data yang diharapkan serta bisa membedakan antara subjek dengan subjek lainnya untuk mendapatkan gambaran yang tajam dalam implementasi pendidikan karakter.

B. Saran Praktis

Bagi instansi yang terkait yakni SDN 269 Griya Bumi Antapani Bandung, ada beberapa aspek yang perlu ditingkatkan pada partisipan anak yaitu *Student Friendship Belonging*, *Student Shaping Environment*, Tanggung jawab dan *Bullying*. Aspek-aspek tersebut dapat ditingkatkan dengan cara pemberian contoh dan arahan kepada anak baik diberikan oleh guru dan orangtua yang perlu dilakukan secara konsisten. Pada partisipan dewasa aspek yang perlu ditingkatkan yaitu *Student Respect*, *Student Friendship Belonging*, *Student Shaping Environment* dan Tanggung jawab. Dalam meningkatkan aspek-aspek yang sudah disebutkan sebelumnya bisa dengan membuat kegiatan-kegiatan yang terdiri dari para orang dewasa yang membahas mengenai karakter yang akan dikembangkan para diri anak.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Amran, M., Sahabuddin, M.S., Muslimin. (2018). Peran Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar.
- [2] Ardini, Pupung P. (2015). "Penerapan Hukuman", Bias Antara Upaya Menanamkan Disiplin dengan Melakukan Kekerasan Terhadap Anak. Jurnal Pendidikan Usia Dini, Vol. 9.

- [3] Borualogo, Ihsana & Gumilang, Erlang. (2019). Kasus Perundungan Anak di Jawa Barat : Temuan Awal Children's Worlds Survey di Indonesia. *PSYMPATHIC : Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 6 No.1.
- [4] Byrk, Anthony & Driscoll, Mary. (1988). *The High School as Community: Contextual Influences and Consequences for Students and Teachers*. University of Chicago : Educational Resources Information Center.
- [5] Deal, Terrence & Peterson, Kent. (2002). *The Shaping School Culture Fieldbook*. San Fransisco : Jossey Bass, A Wiley Company.
- [6] Dinas Pendidikan. (2017). Pendidikan Karakter Bandung Masagi. Retrieved from <https://disdik.bandung.go.id/ver3/pendidikan-karakter-bandung-masagi/>
- [7] Fabes, R.A., Gaertner R.M. & Popp, T.K. (2006) *Getting Along with Others: Social Competence in Early Childhood*. Blackwell Handbook of Early Childhood Development. doi:10.1002/9780470757703.ch15
- [8] Hamm, Jill V. & Faircloth, Berverly S. (2005). The Role of Friendship In Adolescents' Sense of School Belonging. Special Issue: The Experience of Close Friendship in Adolescence
- [9] Hurlock, Elizabeth B. (1990) *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan dalam Suatu Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- [10] Intan, Ghita. (2018). KPAI: Kasus Kekerasan Anak dalam Pendidikan Meningkat Tahun 2018. Retrieved from <https://www.voaindonesia.com/a/kpai-kasus-kekerasan-anak-dalam-pendidikan-meningkat-tahun-2018/4718166.html>
- [11] Judiani, Sri. (2010). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penguatan Pelaksanaan Kurikulum. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 16(9), 280-289. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i9.519>
- [12] Kaimuddin. (2014). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013. *Jurnal Dinamika Ilmu* Vol. 14 No.1.
- [13] KPAI. (2019). KPAI: 67 Persen Kekerasan Bidang Pendidikan Terjadi di Jenjang SD. Retrieved from <https://www.kpai.go.id/berita/kpai-67-persen-kekerasan-bidang-pendidikan-terjadi-di-jenjang-sd>
- [14] Kurniawan, Hafiz. (2018). Penguatan Pendidikan Larakter Melalui Budaya Lokal "Masagi". Dinas Pendidikan Kota Bandung.
- [15] Lickona, Thomas. (1991) *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books.
- [16] Lickona, Thomas. (2012). *Educating for Character : Mendidik untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- [17] Lococo, M. (2004). *Teaching Character Development in Elementary Schools : An Integrated Approach* By.
- [18] Machmud, Hadi. (2013). Pengaruh Pola Asuh dalam Membentuk Keterampilan Anak. *Al-Munzir : Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Komunikasi dan Bimbingan Islam*, Vol. 6. <http://dx.doi.org/10.31332/am.v6i1.239>
- [19] Wangi, et al. (2020). Laporan Kemajuan Penelitian Adaptasi Alat Ukur SCCP-II dan Respect and Responsibility Culture Survey. Bagian Pendidikan dan Perkembangan. Fakultas Psikologi Unisba.
- [20] Yanti, Desvi. (2005). Keterampilan Sosial Pada Anak Menengah Akhir yang Mengalami Gangguan Perilaku. Universitas Sumatera Utara.